



Evaluasi Kepuasan Siswa terhadap Lingkungan Sekolah di Masa Pasca Covid-19

Friskila Anggeliani*¹, Agus Sugiarto², Dwi Iga Luhsasi³

^{1,2,3}Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Indonesia

E-mail: friskilaanggekiani@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-12-03 Revised: 2024-01-15 Published: 2024-02-01	After the Covid-19 pandemic, schools require adjustments, previously students were used to studying at home, then students came to school. Implementing face-to-face learning in schools is a challenge for schools in preparing a conducive learning environment for students. The formulation of the research problem is how satisfied students are with the post-Covid-19 school environment. The purpose of this writing is to determine the level of student satisfaction with the post-Covid-19 school environment at SMA Negeri 2 Salatiga. The research method used is descriptive with survey techniques using a qualitative approach. The informants in this research were students in grades 10, 11 and 12 of SMA Negeri 2 Salatiga, with a sample of 12 people. The 12 samples consisted of 3 teachers, 3 students in class 10, 3 students in class 11, and 3 students in class 12. Results obtained: 1. On average, students stated that they were satisfied with the physical environment (facilities and infrastructure) because of the facilities provided. provided by the school after post-covid-19 is adequate so that students can enjoy the existing facilities, 2. In the non-physical environment, post-covid-19 interactions between teachers and students and fellow students are categorized as very satisfying, with no boundaries or maintaining distance between teachers and students so that it can make it easier for students to have more freedom in discussing and asking questions with the teacher. The researcher concluded that regarding student satisfaction regarding the school environment during Covid-19, it was stated to be satisfactory, both in terms of the physical environment and the non-physical environment.
Keywords: <i>Post Covid-19;</i> <i>Physical Environment;</i> <i>Non-Physical Environment;</i> <i>Student Satisfaction.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-12-03 Direvisi: 2024-01-15 Dipublikasi: 2024-02-01	Pasca pandemic covid-19 sekolah membutuhkan penyesuaian yang dulunya terbiasa belajar di rumah kemudian siswa datang ke sekolah. Pelaksanaan pembelajaran secara luring di sekolah menjadi tantangan bagi pihak sekolah dalam menyiapkan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi para siswa. Rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana kepuasan siswa terhadap lingkungan Sekolah Pasca Covid-19. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui tingkat Kepuasan siswa terhadap lingkungan sekolah Pasca Covid-19 di SMA Negeri 2 Salatiga. Metode penelitian yang di gunakan adalah deskriptif dengan teknik survei dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah siswa kelas 10, 11, dan 12 SMA Negeri 2 Salatiga, dengan sampel sebanyak 12 orang. Yang di mana 12 sampel ini terdiri dari 3 Guru, 3 siswa kelas 10, 3 siswa kelas 11, dan 3 siswa kelas 12. Hasil yang diperoleh: 1. Rata-rata siswamenyatakan puas dengan lingkungan fisik (sarana dan prasarana) karena fasilitas yang di sediakan oleh sekolah setelah pasca covid-19 sudah memadai sehingga siswadapat menikmati fasilitas yang ada, 2. Pada lingkungan Non-fisik interaksi pasca covid-19 antara guru dan siswa dan sesama siswa di kategorikan sangat memuaskan, dengan tidak adanya batasan atau jaga jarak antara guru dan siswa sehingga dapat memudahkan siswa untuk lebih leluasa dalam berdiskusi dan bertanya-jawab dengan guru. Peneliti menyimpulkan bahwa terkait kepuasan siswa mengenai lingkungan sekolah di masa covid-19 di nyatakan memuaskan, baik itu di lihat dari lingkungan fisik maupun lingkungan non-fisik.
Kata kunci: <i>Pasca Covid-19;</i> <i>Lingkungan Fisik;</i> <i>Lingkungan Non-Fisik;</i> <i>Kepuasan Siswa.</i>	

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Rahman, 2022).

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering

terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Zhahira (2022) mengemukakan pendidikan pada era revolusi seperti saat ini memiliki peranan penting dalam mengembangkan sumber daya manusia, keberadaan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan mampu bersaing dalam berbagai aspek kehidupan dan sangat menentukan keberhasilan tujuan nasional dan kemajuan negara Indonesia, ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dalam dunia pendidikan dapat membantu mewujudkan prestasi belajar siswa dan meningkatkan mutu pendidikan. Selanjutnya menurut Munir (2018) "Pendidikan pada manusia bertujuan untuk melatih dan membiasakan manusia sehingga potensi serta bakat dan kemampuannya menjadi lebih sempurna lagi. Hal ini menggambarkan bahwa manusia membutuhkan yang namanya pendidikan untuk menjadikan manusia lebih baik, lebih maju dan lebih sempurna".

Sekolah sebagai lembaga pendidikan idealnya harus mampu melakukan proses pendidikan, sosialisasi dan transformasi. Dengan kata lain, sekolah yang berkualitas adalah wadah proses pendidikan (proses pendidikan terfokus pada pendidikan dan kegiatan pendidikan), proses sosialisasi (khususnya proses sosial bagi murid), dan proses transformasi (lingkungan sekolah bagi murid), proses positif (lebih baik), atau lebih tinggi) mengubah perilaku dengan cara menggunakannya sebagai sumber belajar untuk mengesankan murid dan memotivasi mereka untuk mempelajari mata pelajaran tersebut (Hartati, 2022). Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa atau murid di bawah pengawasan pendidik atau guru. Sebagian besar negara memiliki sistem pendidikan formal yang umumnya wajib dalam upaya menciptakan anak didik yang mengalami kemajuan setelah mengalami proses melalui pembelajaran. Menurut Novalia (2023) sekolah merupakan salah satu komponen utama dalam kehidupan seorang anak selain keluarga dan lingkungan sekitar mereka.

Gambaran di lapangan, umumnya sekolah tingkat SMA Negeri 2 Salatiga memiliki lokasi berada di tempat yang strategis. Hal ini sangat membantu sekolah dalam melakukan kegiatan yang bermuara pada terciptanya kepuasan siswa. Selain itu, sekolah juga berusaha untuk melakukan kegiatan yang mengagendakan pada terciptanya kepuasan siswa seperti berusaha untuk mendapatkan akreditasi yang baik dari badan akreditasi sekolah kemudian pengadaan

laboratorium komputer, lapangan olahraga, beasiswa bagi siswa-siswi yang berprestasi, pemasangan wifi untuk kemajuan IPTEK siswa, hingga fasilitas kelas yang memiliki CCTV demi meningkatkan keamanan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Covid-19 berpengaruh kesemua lini di seluruh dunia. Apalagi sekolah, karena biasanya siswadi sekolah terjadwal dari pagi sampai selesai pembelajaran, dengan adanya covid-19 maka di masa pandemi siswatotal belajar di rumah jadi otomatis kontrol sekolah kurang, karena sebagian akan dibebankan keorang tua. Waktu adanya covid-19 sekolah sudah menyediakan media pembelajaran yang cocok untuk masa pandemi, jadi semua guru serta siswa menggunakan aplikasi pembelajaran. Awalnya sekolah menggunakan jagaratu sebagai aplikasi pembelajaran lalu diganti dengan mediadidik dan sampai akhir covid-19, sehingga walaupun siswadi rumah tetap bisa mengerjakan tugas, ulangan, dan mengikuti pembelajaran tatap muka dengan guru walaupun daring. Kondisi sekolah tetap berjalan seperti biasa hanya saja pembelajaran di alihkan di rumah. Sedangkan bapak ibu guru serta karyawan tetap menjalankan tugasnya dari pagi sampai sore.

Selama pandemi ada tiga perubahan yang dilakukan sekolah, yang pertama full daring di rumah, kemudian sekolah ditunjuk untuk pertama kali simulasi PTM jadi SMA yang ada di salatiga simulasi PTM berlangsung di SMA 2 sehingga dengan simulasi pertama sekolah menyiapkan semua sarana dan prasarana yang new normal jadi mulai dari sarprasnya seperti tempat cuci tangan, hensanitaizer, masker, pengaturan tempat duduk dan sebagainya sudah disesuaikan dengan kondisi new normal. Setelah pasca covid-19 sekolah tetap menerapkan protokol kesehatan jadi sarana prasarananya tetap berlaku kecuali pengaturan tempat duduk memang kembali normal dan tempat duduk siswatidak lagi berjarak, karena pada saat simulasi siswamasih berjarak 1 meter, jadi yang melakukan pembelajaran di sekolah (PTM) hanya sebagian dari seluruh jumlah yang ada di satu kelas tersebut. Tetapi untuk sarpras pendukungnya tetap menjalankan protokol kesehatan. Ada beberapa prasarana yang tidak bisa digunakan oleh siswa yang terutama adalah bahan untuk melakukan praktek, di karena bahan bahan tersebut juga sudah tidak bisa digunakan lagi tetapi kalau alat lab masih bisa digunakan. Dalam sistem PJJ mampu berjalan lancar, namun menurut sekolah kontrol

pengembangan karakternya seperti sikap siswa, kedisiplinan dan sebagainya tidak mudah dikontrol oleh sekolah karena siswafull di rumah.

Pada saat pandemi, ekstrakurikuler tidak dilakukan dan ada beberapa bisa dilakukan dari rumah dengan pantauan pembina ekstra-kurikuler tetapi hanya sedikit sekali, karena rata-rata ekstrakurikuler biasanya dengan kelompok, sedangkan yang hanya bisa dilakukan yang tidak berhubungan dengan kelompok saja dan pastinya dengan pantauan lalu setelah pasca covid-19 semuanya kembali normal lagi seperti sebelum covid-19 ada tetapi tetap dengan protokol kesehatan. Selama covid-19 sekolah full daring kemudian selama simulasi PTM sekolah blended learning menggunakan sistem 50 50 sedangkan sekarang masih menggunakan aplikasi pembelajaran tetapi juga bisa dikatakan blendednya 75 25, jadi maksudnya 75% digunakan untuk penyampaian materi praktikum semuanya sudah berjalan dengan normal dan 25% masih menggunakan aplikasi untuk ulangan, tugas masih menggunakan media didik, dan siswa pun sudah bisa masuk semua. Selama covid-19 siswa belajar sesuai dengan aturan dari dinas provinsi itu hanya diperbolehkan 3 jam saja kemudian pada waktu new normal sekolah sudah memperbolehkan full tetapi siswanya masih tidak ada yang masuk (sebagian) untuk jaga jarak kemudian dibuat dua shift pagi dan siang, dan kelasnya bergantian, minggu pertama kelas 10, minggu kedua kelas 11, dan minggu ketiga kelas 12. Selama covid-19 waktu pembelajaran hanya bisa dilakukan 3 jam dan memang itu aturan waktu sekolah menaikkan waktu jam sekolah juga ada kontrol dari dinas provinsi maupun dari kota jadi memang harus 3 jam tetapi sekarang pasca covid-19 sudah full dari jam 7.00 pagi sampai 15.30.

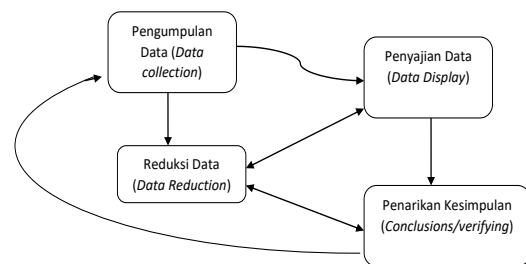
Saat pembelajaran daring sekolah sepenuhnya menggunakan aplikasi media didik tidak bertemu siswasecara langsung, daftar hadir siswa juga hanya melalui link yang diberikan sekolah, tugas, ulangan dilakukan dirumah menggunakan media didik. Sekolah SMA Negeri 2 Salatiga di masa pasca covid-19 sudah menerapkan sistem pembelajaran new normal yang dimana siswamasuk seperti biasanya, dari senin sampai jum'at dengan waktu masuk jam 07:00 WIB sampai dengan waktu pulang jam 15:15 WIB. Sekolah SMA Negeri 2 salatiga masih menerapkan protokol kesehatan seperti mencuci tangan. Sekolah ini juga sudah menerapkan sistem pembelajaran seperti biasa yaitu PTM (Pertemuan Tatap Muka). Sebagai contoh

penelitian terdahulu, yang berjudul "Analisis tingkat kepuasan siswa terhadap pembelajaran jarak jauh pada mata pelajaran PJOK selama masa pandemi COVID-19 di SMP Negeri 2 Penajam Paser Utara Tahun 2021" berada pada kategori cukup puas dengan persentase 33,1% dan frekuensi 40 serta rentang skor $99 < X \leq 108$ (Cholifah, 2022). Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan, maka peneliti tertarik untuk mengukur kepuasan yang dirasakan oleh siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur Kepuasan Siswa Mengenai Lingkungan Sekolah Pasca Covid-19 Di SMA Negeri 2 Salatiga.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang di gunakan adalah metode deskriptif dengan teknik survei menggunakan pendekatan kualitatif. Populasi yang menjadi target dalam penelitian ini adalah siswa kelas 10, 11, dan 12 SMA Negeri 2 Salatiga, dengan sampel sebanyak 12 orang. Yang di mana 12 sampel ini terdiri dari 3 Guru, 3 siswa kelas 10, 3 siswa kelas 11, dan 3 siswa kelas 12. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

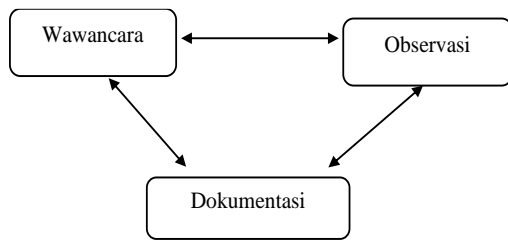
Untuk analisis data, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman dalam Ahmad (2019) yang mengemukakan bahwa analisis data dalam kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus hingga tuntas dan datanya jenuh. Tahap-tahap model interaktif untuk analisis data pada model Miles and Huberman adalah berikut ini:



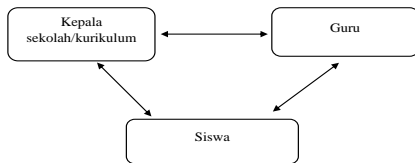
Gambar 1. Analisis Model Interaktif disadur oleh Ahmad (2019)

Dalam penelitian yang dicari adalah kata-kata maka tidak mustahil ada kata-kata keliru yang tidak sesuai antara yang dibicarakan dengan keadaan yang sesungguhnya. Hal ini bisa dipengaruhi oleh kredibilitas informan, waktu pengungkapannya, kondisi yang dialami dan sebagainya, karenanya peneliti perlu melakukan Triangulasi yakni pengecekan data dari berbagai informan kemudian pastikan pula dengan dokumen yang adalah di lokasi penelitian. Hal

tersebut dapat digambarkan melalui bagan berikut ini:



Gambar 2. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data



Gambar 3. Triangulasi Teknik Sumber Data

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Lingkungan fisik

Berhasilnya suatu kegiatan belajar mengajar selain penyampaian materi oleh pengajar juga didorong oleh faktor lingkungan sekolah, gedung sekolah dan fasilitas lain yang terdapat di sekolah. Untuk itu sekolah sebagai media pelajaran dalam hal ini SMA Negeri 2 Salatiga dituntut untuk menyediakan berbagai penunjang kegiatan belajar, mulai dari gedung sekolah sampai dengan alat bantu belajar yang dibutuhkan dalam penyampaian materi dan praktek.

Pada hasil wawancara, jawaban yang diberikan responden berada pada nilai rata-rata puas, terkait indikator perlengkapan praktikum seperti bahan-bahan serta alat-alat praktikum, siswa D mengatakan bahwa *"Selama pasca covid saya sebagai pengguna fasilitas di sekolah ini terutama pada perlengkapan praktikum, seperti bahan-bahan (Serum, H2O2, dan beberapa reagen) dan alat-alat (gelas ukur, corong gelas, dll). Selama praktikum setelah pasca covid sudah bisa digunakan kembali, karena pada saat covid kemarin kami tidak diperbolehkan untuk menggunakan atau melakukan kegiatan yang berhubungan dengan kerumunan"*. Dan siswa H mengatakan bahwa *"kemarin adanya covid-19 kami siswatidak bisa melakukan kegiatan praktikum, karena memang tidak diperbolehkan untuk berkerumun dan*

waktu jam belajar pun hanya beberapa jam saja itupun karena sudah diperbolehkan untuk ke sekolah dan melakukan kegiatan kembali dengan catatan tetap menerapkan protokol kesehatan. Untuk kegiatan praktikum sendiri sekolah sudah memperbolehkan siswamelakukan kegiatan demikian, jadi saya selaku siswa yang menggunakan fasilitas sekolah merasa puas karena dapat menggunakan alat serta bahan-bahan praktikum dalam belajar".

Meskipun siswadi atas mengatakan bahwa mereka merasa puas dengan perlengkapan praktikum yang ada di sekolah, tapi ada siswa pula yang mengatakan bahwa tidak puas dengan hal demikian, siswa I mengatakan bahwa *"Untuk kegiatan yang ada di sekolah setelah pasca covid, saya selaku pelajar di SMA Negeri 2 Salatiga, merasakan puas terkait kebijakan baru yang diberikan oleh sekolah, seperti kegiatan praktikum yang jelas saja sudah diperbolehkan untuk melakukan kegiatan ini, namun memang ada beberapa alat yang menurut saya sendiri ada yang rusak, ya mungkin dari pihak sekolah tidak mengetahui atau tidak mengecek kembali barang atau alat apa saja yang mengalami kerusakan"*. Jika dilihat dari kepuasan siswa mengenai perlengkapan seperti bahan-bahan dan alat-alat praktikum dari 9 siswa/I, 7 orang menyatakan puas dan 2 orang mengatakakan tidak puas, jika dilihat dari rata-rata maka kepuasan siswa terkait perlengkapan seperti bahan dan alat-alat praktikum dinyatakan puas, karena setelah pasca covid-19 sekolah sudah menyediakan serta mengganti apa saja kerusakan yang dialami ruangan praktikum seperti bahan praktek yang sudah kadaluarsa dibuang dan diganti dengan yang baru. Jelas bahwa dalam perlengkapan praktikum seperti alat (gelas ukur, corong gelas, dll) dan bahan-bahan (Serum, H2O2, dan beberapa reagen) setelah pasca covid-19 sekolah memperhatikan kebutuhan yang diperlukan siswadalam menunjang kegiatan belajar, namun memang ada beberapa yang perlu sekolah perhatikan kembali lagi contohnya pada alat-alat yang mengalami kerusakan.

Pada indikator perlengkapan olahraga jika dilihat dari data yang dihasilkan terlihat dari rata-rata yang menunjukkan bahwa banyaknya siswayang tidak puas dengan hal demikian, seperti yang

dikatakan oleh siswa F “Dari berbagai kegiatan yang ada mungkin salah satu kegiatan yang menyenangkan di sekolah adalah pembelajaran olahraga, di mana setiap siswamerasakan senang saat pembelajaran ini berlangsung, namun memang saat covid-19 kemarin pembelajaran olahraga juga tidak diperbolehkan untuk dilakukan oleh siswayang menyebabkan adanya kerumunan, setelah pasca covid-19 kami selaku siswayang sudah lama tidak melakukan kegiatan demikian merasa senang dengan diperbolehkannya kembali kegiatan ini, jika ditanya puas atau tidak puasnya terkait hal demikian, kami puas tapi memang ada beberapa hal yang harus diperhatikan kembali oleh sekolah terkait perlengkapan olahraga yakni kualitas pada alat-alat olahraga seperti kualitas pada bola kaki, bola volly, dll. Sehingga siswajuga merasa nyaman saat menggunakannya dan kekurangan juga pada bola kaki serta raket badminton yang dimana mengalami kerusakan”.

Ternyata pada indikator perlengkapan olahraga ada yang memang harus diperhatikan oleh sekolah hal ini guna mencapai kepuasan yang dirasakan oleh siswa/I, di mana keperluan yang dibutuhkan oleh siswadi sekolah itu penting yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar. Kualitas pada barang-barang yang digunakan adalah salah satu faktor penting pada setiap alat-alat yang digunakan di mana semakin baik kualitas pada barang tersebut maka semakin terjamin daya tahannya.

Selain itu pada perlengkapan ruangan kelas dan perlengkapan laboratorium komputer, di mana kedua indikator ini memiliki rata-rata yang berbeda di mana pada indikator perlengkapan ruang kelas kebanyakan siswamerasa tidak puas, seperti pada hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa E “Setelah pasca covid-19 sekolah ini memang sudah memperbolehkan kegiatan berlangsung baik itu sistem pembelajaran yang berubah menjadi normal dan kegiatan lainnya. Dari sekian banyak perubahan yang ada ruangan kelas adalah salah satu yang menjadi fokus utama bagi kami selaku siswa/I, yang memang lebih banyak melakukan kegiatan di dalam kelas. Setiap kelas sendiri memiliki atau mempunyai kekurangan serta

kelebihannya masing-masing, pada ruangan kelas kami sendiri, kelas 11 terlihat setelah pasca covid-19 cat pada dinding kelas sudah memudar, meja dan kursi pun tampak tidak terurus, serta suasana di dalam kelas pun terlihat suram”. Ternyata setelah pasca covid-19 ada beberapa kelas yang terlihat tampak suram khususnya pada bagian cat dinding kelas dan segala meja kursi juga terlihat tidak terurus, namun ada tanggapan lain lagi yang diberikan oleh siswa D “kurangnya perlengkapan pada ruangan kelas contohnya pada ruangan kelas kami, dimana tidak tersedianya LCD dan hanya ada proyektor dan komputer saja”. Ini menjadi pernyataan tambahan terkait hasil pada indikator perlengkapan ruangan kelas.

Sedangkan perlengkapan pada laboratorium komputer terlihat hasil dari wawancara terdapat rata-rata yang menyatakan bahwa semua responden merasa puas terkait hal demikian, seperti hasil wawancara bersama dengan siswa A “Kegiatan pada laboratorium komputer setelah pasca covid-19 tidak ada kendala yang dialami, peralatan yang ada pun cukup memadai sehingga pada saat digunakan sangat nyaman”.

Jika adanya sarana maka prasarana pun perlu dilihat, prasarana adalah suatu hal utama dalam mendukung fasilitas di sekolah. Prasarana di SMA Negeri 2 Salatiga yang diambil oleh penulis sebagai indikator yakni kondisi ruangan kelas, ruangan laboratorium komputer, ruangan laboratorium biologi, dan ruangan kimia. Jika dilihat dari rata-rata terkait kepuasan siswamengenai keempat indikator ini menyatakan bahwa siswamerasa puas dengan prasarana yang ada di sekolah seperti pada hasil wawancara bersama dengan siswa G “Dari pertama masuk setelah pasca covid-19, pasti ada perubahan di setiap sudut yang sudah di perbaiki oleh sekolah, salah satu yang menjadi fokus utama kami yaitu kondisi pada setiap ruangan, salah satunya menurut saya sendiri kondisi pada ruangan kelas yang di mana tempat ini yang menjadi tujuan utama bagi kami saat baru datang kesekolah, dimana ruangan ini tampak nyaman saat digunakan, namun memang ada beberapa yang cat ruangan kelasnya sendiri sudah terkelupas dan tampak suram”.

Berdasarkan eksplorasi kepuasan siswa terhadap lingkungan fisik, dapat disimpulkan melalui tabel dibawah ini:

Tabel 1. Kepuasan Siswa Mengenai Lingkungan Fisik

Lingkungan Fisik yang Memuaskan Siswa	Lingkungan Fisik yang Kurang Memuaskan Siswa
1. Wifi	1. Ada beberapa Cat dinding yang memudar
2. Ruangan laboratorium komputer, biologi, kimia	2. Suasannya suram
3. Ruang Perpustakaan	3. Tidak semua alat-alat praktikum tersedia
3. Ruangan kelas	4. LCD tidak ada di setiap kelas
4. Alat-alat olahraga	5. Akses internet tidak lancar
6. Alat dan bahan-bahan praktikum	6. Parkiran kuras luas
6. Kursi	7. Pencahayaan pada parkiran kurang
7. Meja	8. Ada beberapa kamar mandi yang kerannya tidak berfungsi
8. Ventilasi udara	9. Raket bulutangkis dan kualitas pada alat-alat olahraga lainnya
10. Taman sekolah	10. Buku pada perpustakaan kurang lengkap
10. UKS sekolah	11. Kantinnya kurang besar dan luas
12. Alat-alat laboratorium	

Dengan ini peneliti menyimpulkan dari hasil yang telah diperoleh bahwa jika dilihat dari rata-rata siswamenyatakan puas dengan lingkungan fisik (sarana dan prasarana) karena fasilitas yang disediakan oleh sekolah setelah pasca covid-19 sudah memadai sehingga siswamampu menikmati fasilitas yang ada, namun memang ada beberapa yang membuat siswamerasa kurang puas seperti yang dinyatakan pada tabel di atas.

2. Lingkungan Non-Fisik

Lingkungan pendidikan adalah tempat bagi remaja berinteraksi antara siswa dengan siswa dan siswi dengan guru sehingga dalam proses melakukan interaksi ini remaja sering sekali kurang memperhatikan tata krama dalam berinteraksi dengan orang lain sehingga tampak dengan jelas remaja tersebut kurang bermoral, akan tetapi moral bukan hanya terkait pada

tingkah laku melainkan juga cara seseorang berbicara ataupun berkomunikasi dengan orang lain. Sikap siswa yang demikian sering kali ditemui di lingkungan sekolah hal ini banyak yang dapat mempengaruhi misalnya teman bergaul seorang siswa tersebut sehingga dalam hal ini siswa akan terbawa dalam kebiasaan buruk.

Sekolah merupakan suatu tempat berinteraksinya remaja dengan teman-teman sebaya sehingga memungkinkan seorang remaja memiliki berbagai bentuk tingkah laku yang didapatkan dari pergaulannya dengan teman-temannya baik dari segi positif maupun negatif. Seperti halnya pada salah satu sekolah di Jawa Tengah tepat di Salatiga yaitu Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Salatiga yang memiliki lokasi dan lingkungan yang cukup baik karenanya keramaian di daerah sekolah tersebut.

Interaksi sosial merupakan suatu perkembangan anak yang harus diperhatikan karena interaksi sosial sendiri merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan individu lainnya yang saling memperbaharui sehingga menimbulkan hubungan timbal balik. Oleh karena itu anak sejak dini dilatih agar mampu berinteraksi dengan baik sesuai dengan tingkat perkembangannya memberi, menerima ataupun menolak merupakan bentuk dari interaksi sosial yang diterima oleh anak secara tidak langsung. Jadi, interaksi adalah suatu relasi antara dua sistem yang terjadi sedemikian rupa sehingga kejadian berlangsung pada satu sistem akan mempengaruhi kejadian yang terjadi pada sistem lainnya. Seperti halnya yang dikatakan bapak Sugiono (Guru kelas) SMA Negeri 2 Salatiga mengatakan bahwa: *"Dari pandemi kemarin sekolah tidak mengizinkan untuk siswamelakukan kegiatan di lingkungan sekolah, sehingga pasca pandemi ada beberapa anak menjadi tidak disiplin jam masuknya, masih ada yang terlambat, nah ini yang menjadi tantangan baru untuk kami lebih ekstra lagi dalam membiasakan mereka masuk pagi, dengan cara memperingati mereka untuk mengikuti peraturan sekolah"*.

Dari hasil penjelasan di atas, menggambarkan karakter setiap anak itu berbeda tergantung dari guru menyikapinya.

Beberapa bentuk interaksi sosial yang terjadi pada saat di sekolah, terutama anak dengan teman sebayanya yaitu saling menegur, saling berbicara, saling membantu, dan saling berdiskusi. Seperti pada hasil wawancara yang dilakukan bersama salah satu anak (siswa B) di SMA Negeri 2 Salatiga mengatakan bahwa: *"Setelah pasca pandemi kami diperbolehkan melakukan kegiatan kembali di sekolah, seperti kegiatan olahraga, pramuka, dll"*. Pernyataan ini meyakinkan peneliti bahwa setelah pasca covid-19 segala kegiatan yang berlangsung di sekolah diperbolehkan kembali untuk dilakukan oleh setiap individu yang menjadi bagian di sekolah.

Setelah pasca covid-19 kegiatan proses belajar mengajar pun menjadi pusat perhatian bagi peneliti, di mana kegiatan yang sebelumnya dilakukan secara daring sekarang sudah dilakukan secara luring. Pada indikator Guru menjelaskan materi kepada siswadi dalam kelas, 9 responden di SMA Negeri 2 Salatiga rata-rata puas dengan indikator tersebut, sesuai yang dikatakan oleh siswa kelas 10 (Siswa C) bahwa: *"Dari yang saya amati pada proses belajar mengajar khususnya saat memberikan materi guru tampaknya sudah mempersiapkan apa saja yang akan dihadapi pada saat pasca covid-19, jadi setiap guru yang saya lihat memiliki cara yang berbeda-beda dalam menyampaikan serta memberikan materi, tapi sejauh ini yang saya lihat semuanya tampak berjalan dengan lancar"*. Lalu pada indikator guru memberikan tugas kepada siswa, sama halnya dengan penjelasan di atas 9 responden SMA Negeri 2 Salatiga rata-rata puas dengan indikator tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh siswa B bahwa *"Pada saat covid-19 kemarin sekolah memang sudah menyediakan WEB yaitu Media Didik untuk diakses oleh siswaserta guru dalam mempermudah proses belajar mengajar, nah jadi dengan WEB tersebut guru memberikan segala materi dan tugas. Dan sampai saat ini kami masih mengakses web tersebut, untuk mempermudah dalam pengiriman tugas dll"*. Dan pada indikator siswa memberi salam kepada guru rata-rata siswa merasa puas, hal demikian dikatakan oleh 9 responden sesuai dengan yang disampaikan oleh siswa E SMA Negeri 2 Salatiga bahwa *"Sekarang kami sudah*

tidak dibatasi kak oleh sekolah dalam hal memberikan salam satu sama lain". Dapat disimpulkan bahwa interaksi antara guru dan siswa pada saat pasca covid-19 berjalan dengan baik, dan tidak perlu adanya usaha untuk membiasakan siswa saat bertemu dengan guru di sekolah.

Lalu pada indikator Saat ada tugas kelompok yang diberikan guru dan harus diselesaikan di sekolah, seperti praktik biologi, praktikum kimia, dll. Jika dilihat dari rata-rata pada hasil wawancara indikator ini dinyatakan puas, pernyataan yang disampaikan oleh siswa F membuat ini menjadi lebih meyakinkan lagi, di mana siswa F mengatakan *"Saat pasca covid sendiri kami melakukan tugas kelompok yang seharusnya diselesaikan di sekolah seperti yang kakak sebutkan tadi praktek biologi, praktikum kimia, dll itu kami sudah tidak dibatasi lagi kak, sekolah sudah memberikan kebebasan bagi kami dalam semua kegiatan"*.

Berdasarkan dari eksplorasi tentang kepuasan siswa terhadap fasilitas non fisik, dapat disimpulkan melalui table berikut ini:

Tabel 2. Kepuasan Siswa Mengenai Lingkungan Non-Fisik

Lingkunga Fisik yang memuaskan Siswa	Lingkungan Fisik yang Kurang Memuaskan Siswa
1. Dapat berinteraksi dengan bebas	1. Saat disapa ada beberapa guru yang tidak menggubris sapaan siswa/i
2. Bebas berdiskusi di dalam kelas	2. Pelayanan TU
3. Sudah boleh mengerjakan tugas kelompok di dalam ruangan	
3. Saat guru menjelaskan di ruangan kelas	
4. Sudah bisa melakukan praktek di laboratorium	

Dengan ini peneliti menyimpulkan bahwa interaksi pasca covid-19 antara guru dan siswa dan sesama siswa dikategorikan sangat memuaskan, dengan tidak adanya batasan atau jaga jarak antara guru dan siswasehingga dapat memudahkan siswa untuk lebih leluasa dalam berdiskusi dan bertanya-jawab dengan guru. Dan begitu pula yang terjadi pada interaksi

sesama siswa, sekarang siswabebas berinteraksi satu sama lain, baik saat ada tugas kelompok, berdiskusi, dll tanpa adanya larangan untuk menjaga jarak satu sama lain. Selama pasca covid-19 guru-guru juga sudah menjalankan aktivitasnya di kelas seperti biasanya, sudah bisa menjelaskan secara langsung materi yang akan disampaikan, dan siswajuga sudah diperbolehkan untuk sesi tanya jawab dengan guru. Dari kondisi sekarang siswasudah tidak dibatasi dan sudah bisa berinteraksi satu sama lain dengan bebas, siswajuga sudah bisa berdiskusi baik itu saat mengerjakan tugas kelompok maupun saat praktikum dan tidak adanya batasan saat berada disekolah menjadikan mereka bisa kembali membangun kekeluargaan.

B. Pembahasan

1. Kepuasan siswa mengenai sarana dan prasarana sekolah di masa covid-19

Dalam buku matian yang berjudul Manajemen Sarana dan Prasarana pendidikan, Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan adalah kegiatan yang menyediakan semua jenis saran dan prasarana sesuai dengan keperluan yang diperlukan untuk dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam konteks sekolah pengadaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan segala kegiatan yang dilakukan dengan cara menyediakan semua keperluan barang atau jasa berdasarkan hasil perencanaan dengan maksud untuk menunjang kegiatan pembelajaran agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Jika dilihat dari hasil yang sudah didapatkan oleh peneliti maka pada pembahasan ini kiranya mampu memperjelas hasil yang ada. Pada hasil di atas dilihat dari sarana yang disediakan sekolah tingkat kepuasan siswasangatlah berbeda, ada yang mengatakan puas dengan fasilitas yang disediakan sekolah dan tidak dipungkiri ada pula yang mengatakan tidak puas dengan fasilitas atau perlengkapan yang disediakan oleh sekolah seperti kurangnya LCD pada setiap kelas bahkan adanya LCD yang tidak bisa digunakan sama sekali, dimana setiap kelas itu memerlukan LDC untuk menunjang

kegiatan proses belajar mengajar, begitu pula pada peralatan olahraga ada beberapa seperti kurangnya bola kaki dan raket bulutangkis, tidak adanya AC juga membuat siswamengalami.

Jika dilihat dari penelitian terdahulu dimana Fasilitas belajar berpengaruh signifikan terhadap kepuasan belajar siswa, indikator fasilitas belajar, antara lain fasilitas di sekolah dan fasilitas di rumah. Berdasarkan indikator kompetensi fasilitas belajar dapat diartikan bahwa peningkatan fasilitas belajar dapat meningkatkan kepuasan belajar siswa di SMK PGRI 2 Taman Pematang (Siti, 2020). Beda halnya dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Elfachmi (2016) menemukan hasil dalam penelitian dengan judul analisis pengaruh kualitas pelayanan dan sarana prasarana terhadap kepuasan peserta didik studi pada MAN Insan Cendekia Serpong Tangerang Selatan. *EDUKASI Jurnal pendidikan, Hukum dan Bisnis*. "Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kualitas pelayanan dan sarana prasarana yang disediakan secara simultan terhadap kepuasan peserta didik. Yang artinya, sarana prasarana menjadi salah satu pengaruh yang baik untuk kepuasan peserta didik. Posisi penelitian penulis pada masalah ini untuk menguji hasil penelitian tersebut pada kondisi pandemi covid-19, melihat bagaimana sarana prasarana yang dapat digunakan pada masa pandemi covid 19, yang memberikan pengaruh kepuasan peserta didik.

Jadi peneliti menyimpulkan dalam pembahasan ini bahwa sarana dan prasarana pada sekolah perlu diperhatikan apalagi pada saat pasca covid-19 karena banyaknya kerusakan akibat jarang dipakai dan akibat dimakan serangga contohnya seperti kursi, meja, dll. Dan dilihat juga pada setiap ruangan yang ada dimana ada beberapa ruangan yang cat nya sudah memudar dan tampak kumuh sehingga dapat menyebabkan siswatidak bisa merasakan kenyamanan yang lebih dari sekolah, sehingga sekolah pun harus lebih memperhatikan lagi apa yang dibutuhkan siswa saat berada dilingkungan sekolah.

2. Kepuasan Siswa Mengenai Interaksi Di lingkungan Sekolah Di masa Covid-19

Menurut Yunitasari (2023) interaksi adalah suatu perhatian timbal balik antara

dua orang ataupun lebih terhadap objek atau orang ketiga. Interaksi sosial muncul karena adanya naluri manusia sejak lahir, yaitu naluri bergaul dengan sesama. Aktivitas-aktivitas yang terjadi di perpustakaan merupakan salah satu contoh bentuk interaksi sosial. Interaksi sosial tidak hanya terjadi apabila dua orang saling menyapa atau bertanya saja, namun bisa terjadi tanpa itu semua. Sebab masing-masing individu sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syarat orang-orang yang bersangkutan.

Seperti yang terjadi di SMA Negeri 2 Salatiga pasca covid-19, dimana sekolah ini sudah menjalankan sistem new normal sehingga pada setiap aktivitas yang terjadi di lingkungan sekolah tidak ada lagi yang dibatasi baik dalam belajar mengajar maupun berkomunikasi atau bersosialisasi secara langsung. Dengan adanya pasca covid-19 memudahkan siswa dalam melakukan aktivitas di sekolah, contohnya seperti tanya jawab, berdiskusi, mengerjakan tugas kelompok, dll. Menurut McNamee dalam Utami (2021) New Normal itu sendiri adalah suatu gambaran tentang kehidupan dan waktu yang nyata untuk beraktivitas dengan segala cara, pola dan kebiasaan baru yang bisa jadi membutuhkan waktu yang lama dalam adaptasi menjalankan tatanan kehidupan yang sangat berbeda dengan sebelumnya. Namun mempelajarinya dan menjalankan dengan benar meski pelan dan butuh waktu lama itu lebih baik daripada cepat namun tidak tepat. Dengan ini sekolah menjalankan new normal yang ditaati oleh setiap individu yang ikut terkait di dalam sekolah tersebut. Dengan berjalannya waktu sekolah menerapkan sistem baru pada kegiatan yang berjalan di sekolah, di masa pasca covid-19 sekolah tetap menerapkan protokol Kesehatan di sekolah agar setiap individu terjaga kesehatannya. Covid-19 juga memberikan dampak baik bagi manusia dimana semuanya lebih memperhatikan kebersihan dan yang terutama kesehatan. Peneliti melihat bahwa di SMA Negeri 2 Salatiga sudah berjalan dengan baik, secara dilihat dari system yang diterapkan sekolah, interaksi siswa dan guru sudah berjalan dengan

normal, guru sudah boleh memberikan materi ataupun tugas secara langsung dan siswa juga sudah boleh melakukan tanya jawab kepada guru, dengan ini sistem belajar mengajar di sekolah bisa berjalan dengan lancar tanpa adanya pembatasan pada setiap kegiatan yang ada. Begitu pula pada interaksi antar sesama siswa, dimana saat melakukan diskusi siswa tidak perlu melakukan secara online, tetapi bisa secara langsung dan bertatap muka, begitu halnya dengan tugas-tugas yang lainnya.

Seperti halnya yang dilakukan peneliti terdahulu yang dilakukan Ristyanti (2022) dengan judul "Pola Interaksi Sosial Pada SD Negeri Pakis V Surabaya Di Masa Pandemi Covid-19" yang dimana dari hasil yang didapatkan bahwa Pola interaksi sosial melalui tiga subjek yakni guru, orang tua, dan siswa di SD Negeri V Pakis Surabaya. Interaksi bidang tugas dengan bidang sosio emosional hampir seimbang karena berdasarkan pola interaksi yang telah digambarkan setiap kali interaksi bidang tugas dilakukan, selalu diikuti dengan interaksi bidang sosio emosional oleh para anggota WhatsApp Group. Enam dimensi dalam teori Analisis Proses Interaksi dalam WhatsApp Group telah dilalui dalam setiap tema percakapan yang dibahas. Ini menunjukkan bahwa teori interaksi kelompok juga dapat diterapkan pada interaksi melalui media online. Fase-fase yang dilalui dalam komunikasi secara online hampir sama dengan fase yang dilakukan dalam komunikasi konvensional berkaitan dengan aspek akademik/teoritik atau metodologi dan saran aspek praktik.

Jadi dalam pembahasan ini peneliti menyimpulkan bahwa interaksi yang terjadi di sekolah baik antara guru dan siswa maupun sesama siswa pada saat pasca covid-19 sudah bisa dikatakan berjalan dengan lancar namun tetap memperhatikan protokol Kesehatan yang ada, dengan itu setiap kegiatan yang ada di sekolah mampu berjalan dengan baik dan benar tanpa adanya batasan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Lingkungan Fisik

Sekolah memang sudah mempersiapkan segala kekurangan yang akan diperbaiki pada masa pasca covid-19, namun memang

ada beberapa fasilitas yang belum sekolah perbaikan dan lengkapi seperti ada beberapa cctv di beberapa ruangan yang tidak berfungsi, alat olahraga seperti raket bulutangkis serta kualitas pada alat-alat olahraga, dan ada beberapa kursi yang memang sudah tidak nyaman digunakan lagi. Dengan itu sarana dan prasarana di sekolah SMA Negeri 2 Salatiga di masa pasca covid-19 sudah bisa dikatakan puas bagi para siswayang menikmati fasilitas di lingkungan sekolah.

2. Lingkungan Non-Fisik

Begitu pula halnya dengan interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah di masa pasca covid-19 dimana siswamerasa puas dengan interaksi yang terjadi di sekolah karena sudah tidak adanya batasan untuk setiap individu yang ada di lingkungan sekolah, khususnya bagi siswa dan guru saat pembelajaran berlangsung. Peneliti menyimpulkan kembali bahwa terkait kepuasan siswamengenai lingkungan sekolah dimasa covid-19 dinyatakan memuaskan, baik itu dilihat dari lingkungan fisik (sarana dan prasarana) maupun lingkungan non-fisik (interaksi siswa & guru dan interaksi sesama siswa/i).

B. Saran

1. Bagi Sekolah

Adapun saran dari peneliti bagi sekolah adalah:

a) Lingkungan Fisik

- 1) Sekolah diharapkan mampu memberikan fasilitas yang baik untuk siswanya sehingga kepuasan juga bisa dirasakan Bersama.
- 2) Ruang yang mungkin terlihat kusam, diharapkan untuk lebih diperhatikan lagi agar mendukung kenyamanan pada lingkungan sekolah.
- 3) Perlengkapan pada olahraga, diharapkan diperhatikan, terkait banyaknya siswayang menggunakan, dan pada kualitasnya juga harus diperhatikan kualitas yang baik dapat memuaskan siswasaat menggunakan perlengkapan yang ada.
- 4) Pada perlengkapan yang ada di dalam kelas, sekolah juga perlu memperhatikan kenyamanan pada siswa, sehingga siswa dapat merasa aman

dan nyaman dan tik mengganggu proses saat belajar.

- 5) Pada area kantin sekolah seharusnya sekolah juga lebih memberikan tempat yang luas agar saat jam istirahat siswa tidak berdesak-desakan saat ingin membeli makanan.
- 6) Pada area parkir sekolah perlu lebih memperhatikan, dimana area parkir yang disediakan sekolah, tampak gelap dan becek, bahkan ada beberapa kendala yang harus parkir di luar parkir sekolah.
- 7) Kelancaran internet perlu diperhatikan Kembali.
- 8) Perlu penyediaan ruangan ekstrakurikuler bagi siswa.

b) Lingkungan Non-Fisik

- 1) Guru-guru diharapkan lebih ramah lagi terhadap murid.
- 2) Pelayanan pada bagian TU diharapkan lebih maksimal lagi sehingga apapun yang siswaperlukan pada bagian TU bisa terpenuhi.
- 3) Guru diharpkan lebih semangat lagi dalam menghadapi siswayang malas belajar.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Khusus untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian tentang evaluasi kepuasan siswa mengenai lingkungan sekolah di masa pasca covid-19, saran dari penulis agar dapat menggali lebih dalam lagi mengenai informasi terkait dengan penelitian dan lebih menyempurnakan instrumen untuk mengungkapkan tingkat kepuasan siswa, serta mengembangkan tema kajian.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81.
<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Cholifah. (2022). Tingkat Kepuasan Siswa Terhadap Pembelajaran Jarak Jauh Pada Mata Pelajaran PJOK Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMP Negeri 22 Penajam Paser Utara *Education Journal*, 3(1), 66–76.
<https://doi.org/10.30872/bpej.v3i1.1041>
- Elfachmi. (2016). Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan Dan Sarana Prasarana Terhadap

- Kepuasan Peserta Didik Studi Pada Man Insan Cendekia Serpong Tangerang Selatan. 1(1).
- Hartati. (2022). Analisis Kualitas Pelayanan Proses Pembelajaran Guru IPS Terhadap Kepuasan Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 2 Sei Baman. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349-1358. <https://doi.org/10.33884/comasiejournal.v9i1.7415>
- Munir. (2018). Pengantar Ilmu Pendidikan. Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 126.
- Novalia. (2023). *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 1(01), 58-69. <https://doi.org/10.47233/jpmda.v2i1.679>
- Pristiwanti. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 1707-1715. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498>
- Rahman, dkk. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8.
- Ristyanti. (2022). Pola Interaksi Sosial Pada Sd Negeri Pakis V Surabaya Di Masa Pandemi Covid-19. *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(1), 63-70. <https://doi.org/10.53866/jimi.v2i1.33>
- Siti. (2020). Kepuasan Belajar Siswa Di Masa Pandemi Covid-19 Ditinjau Dari Kompetensi Profesional Guru Dan Fasilitas Belajar. 118-124.
- Utami. (2021). New Normal Era Dalam Berbagai Kehidupan. *Simppm.Lppm.Uny.Ac.Id*, 3. https://simppm.lppm.uny.ac.id/uploads/8050/laporan_akhir/laporan-akhir-8050-20201130-220707.pdf
- Yunitasari. (2023). *Interaksi Sosial Anak Usia Dini di Sekolah Inklusi*. 6(November), 8615-8621. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.3155>
- Zhahira. (2022). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Journal of Educational Research*, 1(1), 85-100. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i4.272>